

IMPLEMENTASI TEORI KECERDASAN GANDA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS: KAJIAN PENDEKATAN MULTIDISIPLINER

Md. Yudyantara Risadi¹, Putu Budi Adnyana², I Putu Wisna Ariawan³, I Gede Astra
Wesnawa⁴
Universitas Pendidikan Ganesha¹²³

Corresponding author: Md. Yudyantara Risadi
Email: Yudyantararisadi@gmail.com

Abstract

This study aims to analyse the implementation of Multiple Intelligences (MI) theory in English language education through a multidisciplinary approach. The investigation is motivated by the need for more inclusive instructional models amidst the prevailing dominance of educational systems that prioritize singular cognitive abilities. Employing a literature review methodology, the study examines nationally indexed (SINTA) and internationally indexed (Scopus) articles to identify patterns, relevance, and contributions of MI theory to the enhancement of English language learning quality. The analysis reveals that MI-based instruction significantly improves students' motivation, engagement, and learning outcomes by aligning pedagogical strategies with individual intelligence profiles. Furthermore, the theory reinforces cultural, social, and humanistic values within educational contexts. Theoretically, this research affirms that MI is not merely a theoretical framework but a humanistic paradigm in language education. The implications suggest that English language instruction should be oriented toward the development of multidimensional potentials and instructional differentiation that respects learner diversity.

Keywords: Multiple Intelligences, English Education, Multidisciplinary Approach

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi teori kecerdasan ganda atau juga dikenal dengan *Multiple Intelligences/MI* dalam pembelajaran bahasa Inggris melalui pendekatan multidisipliner. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan model pembelajaran yang lebih inklusif di tengah dominasi sistem pendidikan yang masih berorientasi pada kemampuan kognitif tunggal. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur atau literature study terhadap artikel nasional dengan indeks SINTA dan internasional berindeks scopus untuk mengidentifikasi pola, relevansi, serta kontribusi teori MI terhadap peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Inggris. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan MI mampu meningkatkan motivasi, keaktifan, dan hasil belajar siswa melalui pembelajaran yang sesuai dengan kecerdasan masing-masing individu. Selain itu, teori ini juga memperkuat nilai-nilai budaya, sosial, dan humanistik dalam pendidikan. Secara teoritis, penelitian ini menegaskan bahwa MI bukan sekedar model teori, tetapi paradigma kemanusiaan dalam pendidikan bahasa. Implikasi teori ini adalah pembelajaran bahasa Inggris perlu diarahkan pada pengembangan potensi multidimensi dan diferensiasi instruksional yang menghargai keragaman peserta didik.

Kata kunci: Kecerdasan Ganda, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendekatan Multidisipliner

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan di zaman modern mengalami pergeseran dalam segi konsep kecerdasan manusia dari pandangan tradisional yang menganggap kecerdasan sebagai satu kesatuan kemampuan kognitif menjadi pemahaman yang lebih luas dan multidimensional. Teori kecerdasan ganda pun muncul yang diperkenalkan oleh Howard Gardner menandai revolusi paradigma dalam pendidikan, dengan menegaskan bahwa setiap individu memiliki beragam bentuk kecerdasan seperti linguistik, logis-matematis, spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis (Dharin *et al.*, 2024). Pandangan ini mengubah arah pendidikan dari sistem tradisional yang bersifat homogen menuju ke suatu pendekatan yang mengapresiasi keberagaman potensi peserta didik. Jika dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Inggris, teori ini menawarkan peluang besar untuk membangun proses belajar yang lebih inklusif dan efektif. Peserta didik tidak hanya dipandang sebagai penerima pengetahuan, tetapi sebagai individu dengan kekuatan kemampuan kognitif yang unik.

Perkembangan teori ini semakin relevan dalam menghadapi era digital dan globalisasi pendidikan, di mana kemampuan berbahasa asing, khususnya bahasa Inggris yang dapat menjadi modal utama bagi interaksi atau komunikasi global (Dewi *et al.*, 2022). Di sisi lain, sistem pembelajaran yang masih berorientasi pada penilaian kognitif Tunggal sering kali gagal mengakomodasi keragaman kemampuan peserta didik. Fenomena ini mendorong munculnya kebutuhan akan pendekatan pedagogis yang lebih manusiawi dan multidisipliner.

Masalah yang sering terjadi dalam praktik pembelajaran bahasa Inggris di banyak Lembaga pendidikan adalah kecenderungan penggunaan metode konvensional seperti ceramah yang menuntun pada pemberian tugas, media, dan penilaian sama di mana kemampuan

linguistik dan logika menjadi tolak ukur dalam penerapannya (Dewi *et al.*, 2022). Dew, *et al.*, (2022) juga menambahkan bahwa pola ini menciptakan homogenisasi siswa melalui sistem klasikal yang mengasumsikan kesamaan kemampuan dan gaya belajar. Akibatnya, banyak siswa kehilangan motivasi belajar karena potensi non-linguistik mereka diabaikan. Dalam konteks ini, teori kecerdasan ganda hadir sebagai alternatif yang memandang kecerdasan sebagai spektrum potensi yang dapat dikembangkan melalui berbagai pendekatan pembelajaran. Penerapannya dalam pembelajaran bahasa Inggris memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui cara yang paling sesuai dengan profil kecerdasannya, seperti melalui music, Gerak tubuh, ataupun visualisasi. Pemecahan masalah tersebut sejatinya dapat dilakukan dengan pemberian metode pembelajaran yang berpihak pada keberagaman kemampuan peserta didik. Gardner dalam Nita *et al.*, (2019) menegaskan bahwa setiap individu mampu membentuk makna dan menyelesaikan persoalan melalui jalur kecerdasan yang berbeda. Dalam ranah bahasa Inggris, jika peserta didik menemukan persoalan dan ingin membentuk makna saat belajar, hal tersebut tidak harus dicapai melalui metode grammar konvensional semata, tetapi dapat dibangun dengan interaksi sosial dengan kecerdasan interpersonal, atau melalui pengalaman estetik melalui kecerdasan musical atau visual di sekitar peserta didik. Secara sosiologis, penerapan pendekatan ini berpotensi menciptakan ruang belajar yang saling mendukung pendapat dan menghargai perbedaan melalui beragam ekspresi kecerdasan.

Lebih lanjut, penerapan teori kecerdasan ganda dapat diintegrasikan dengan kemajuan teknologi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Setiawi, (2024) menemukan bahwa teknologi digital mendukung berbagai tipe kecerdasan ganda, seperti kecerdasan linguistic melalui aplikasi interaktif, kecerdasan musical melalui media audio,

serta kecerdasan interpersonal melalui kolaborasi di dunia virtual. Dalam konteks serupa Pitychoutis dan Rawahi (2024) mengusulkan sinergi antara kecerdasan ganda dan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam pengajaran bahasa Inggris. Integrasi ini memungkinkan pembelajaran yang lebih personal, di mana sistem AI mampu menyesuaikan materi dengan profil kecerdasan individu siswa. Pendekatan ini membuka ruang baru bagi praktik pedagogis yang tidak hanya berbasis teknologi, tetapi juga berbasis nilai-nilai humanistik. Kajian empiris yang dilakukan oleh Ariffin *et al.* (2024) mengungkapkan bahwa meskipun sebagian besar guru mengetahui teori kecerdasan ganda, penerapannya dalam kelas bahasa Inggris masih terbatas. Sebagian besar guru lebih menekankan kecerdasan linguistik dan interpersonal karena keduanya relevan dengan evaluasi akademik standar. Namun, hasil penelitian mereka juga menunjukkan bahwa integrasi kecerdasan lain seperti kinestetik, musikal, dan naturalis dapat meningkatkan motivasi serta partisipasi siswa secara signifikan. Temuan ini sejalan dengan pandangan psikologis bahwa motivasi intrinsik tumbuh ketika siswa belajar melalui aktivitas yang sesuai dengan gaya berpikir dan perasaan mereka sendiri (Wijaya *et al.*, 2023).

Secara antropologis, implementasi teori ini dalam pembelajaran bahasa Inggris memperkuat posisi bahasa sebagai produk budaya sekaligus saran pembentuk identitas sosial. Bahasa Inggris merupakan lingua franca global dan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-budaya penggunaannya. Oleh karena itu, pengajaran bahasa perlu memperhatikan latar belakang budaya dan nilai-nilai lokal siswa agar tidak terjadi dislokasi identitas. Dengan memanfaatkan kerangka kecerdasan ganda, pembelajaran bahasa dapat diorientasikan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal siswa sebagai dua aspek yang penting dalam memahami makna sosial dari komunikasi lintas budaya. Dari perspektif filosofis, teori kecerdasan ganda

sejalan dengan gagasan humanisme progresif yang menempatkan manusia sebagai subjek belajar yang aktif dan bermakna. Gardner menolak pandangan positivistik yang memandang kecerdasan sebagai angka tetap, dan menggantikannya dengan pandangan bahwa kecerdasan merupakan potensi dinamis yang berkembang melalui pengalaman (Ariffin, *et al.*, 2024). Pendekatan ini memperluas konsep “pendidikan sebagai pembentukan manusia seutuhnya”, bukan sekadar pelatihan intelektual yang sering dikemukakan oleh John Dewey atau Ki Hajar dewantara. Dengan demikian, pengajaran bahasa Inggris yang berlandaskan teori ini menjadi sarana aktualisasi diri dan pengembangan moral peserta didik. Temuan lainnya dari Dewi, *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa ketika pengajaran bahasa Inggris berbasis kecerdasan ganda diterapkan melalui penelitian tindakan kelas, hasil belajar meningkat secara signifikan. Siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif karena mereka terlibat dalam kegiatan yang sesuai dengan gaya belajar mereka, misalnya melalui permainan bahasa (kinestetik), drama (interpersonal), atau lagu (musikal). Dari temuan ini dapat dikatakan bahwa pentingnya peran guru sebagai fasilitator yang mampu mengenali dan memanfaatkan variasi kecerdasan siswa. Secara psikologis, pendekatan ini memperkuat rasa percaya diri siswa, menumbuhkan motivasi belajar, serta mengurangi kecemasan dalam menggunakan bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris.

Namun demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang masih perlu dijawab. Sebagian besar studi terdahulu berfokus pada efektivitas praktis penerapan teori kecerdasan ganda, tetapi belum banyak yang mengeksplorasi dimensi filosofis, antropologis, dan sosiologis dari teori tersebut dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris. Padahal, dimensi-dimensi ini penting untuk memahami bagaimana kecerdasan ganda berinteraksi dengan

budaya belajar, struktur sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam bahasa. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi teori kecerdasan ganda dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan pendekatan antropologis, filosofis, psikologis, dan sosiologis. Secara antropologis, penelitian ini menelusuri bagaimana praktik pengajaran bahasa berhubungan dengan konteks budaya dan nilai-nilai lokal. Secara filosofis, penelitian ini menyoroti prinsip humanisme dan potensi manusia sebagai dasar epistemologis teori Gardner. Secara psikologis, penelitian ini menganalisis peran motivasi, emosi, dan keunikan kognitif siswa dalam proses belajar bahasa. Sementara secara sosiologis, penelitian ini memeriksa bagaimana interaksi sosial di kelas mencerminkan penerapan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal. Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada pendekatan multidisipliner yang menggabungkan keempat perspektif tersebut untuk menafsirkan teori kecerdasan ganda tidak hanya sebagai model pedagogis, tetapi juga sebagai paradigma kemanusiaan dalam pendidikan bahasa. Hasil kajian diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu pendidikan, sekaligus menawarkan implikasi praktis bagi guru bahasa Inggris dalam merancang pembelajaran yang lebih adaptif, inklusif, dan bermakna bagi setiap peserta didik.

Implementasi teori kecerdasan ganda (*multiple intelligence*) dalam pembelajaran bahasa Inggris harus dapat dikaji atau dilihat dari pendekatan antropologis, filosofis, psikologis, dan sosiologis. Pendekatan ini menjadi fondasi yang saling melengkapi untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap bagaimana kecerdasan manusia berkembang, dimaknai, dan diekspresikan melalui bahasa. Secara antropologis, pendidikan merupakan suatu fenomena kultural di mana memberikan pendidikan

bahasa Inggris bukan sekedar kegiatan linguistik, tetapi juga proses memahami makna sosial dan belajar makna dari kebudayaan lain. Bahasa mencerminkan nilai, pandangan hidup, dan struktur sosial masyarakat yang menggunakannya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Wijaya, et al., (2023) mengatakan bahwa pendidikan yang memiliki integrasi nilai budaya dan spiritual dapat menumbuhkan identitas yang seimbang pada peserta didik yang belajar bahasa tersebut. Melalui perspektif antropologis, teori kecerdasan ganda dipahami sebagai pengakuan atas keragaman peserta didik dalam belajar yang dibentuk oleh lingkungan dan budaya. Misalnya, kecerdasan interpersonal dan intrapersonal sangat dipengaruhi oleh norma sosial dan interaksi sosial dalam suatu komunitas. Dalam belajar bahasa Inggris, pendidik harus mampu menempatkan bahasa sebagai salah satu bentuk budaya dan menjadikan perbedaan budaya siswa sebagai sumber belajar. Dengan demikian, pendekatan antropologis membantu pendidikan bahasa menjadi wadah untuk membentuk identitas yang terbuka dan toleran terhadap keragaman cara belajar.

Secara filosofis yang menyoroti landasan epistemologis dan ontologis dari teori kecerdasan ganda, Gardner menolak reduksionisme intelektual yang menyamakan kecerdasan dengan skor IQ. Ia tetap berpegang teguh dengan prinsip humanisme di mana setiap manusia memiliki potensi yang unik untuk berkembang secara menyeluruh. Pandangan ini sejalan juga dengan gagasan pendidikan humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif, bukan objek pembelajaran. Pendidikan bukan hanya alat untuk mencapai nilai akademik, tetapi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas diri manusia. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, pendekatan ini mengajarkan bahwa tujuan belajar bahasa bukan hanya untuk komunikasi instrumental, melainkan meningkatkan diri dalam pemahaman

situasi global. Nita, *et al.*, (2019) menegaskan bahwa kecerdasan mencakup kemampuan menyelesaikan masalah nyata dan menciptakan sesuatu yang bernilai bagi kehidupan sosial. Maka, dalam perspektif filosofis, pembelajaran bahasa berbasis kecerdasan ganda merupakan bentuk dari pendidikan yang memanusiakan manusia (*education as humanization*).

Dari sudut pandang psikologis, teori kecerdasan ganda berakar pada psikologi perkembangan dan kognitif. Gardner memandang kecerdasan sebagai potensi biologis dan psikologis yang dapat diaktualisasikan melalui pengalaman belajar yang tepat. Pendekatan ini menolak pandangan behavioristik yang mengukur kecerdasan hanya melalui respon terhadap stimulus. Sebaliknya, ia menekankan proses internal seperti persepsi, motivasi, dan emosi sebagai bagian dari kecerdasan manusia (Shearer, 2018). Pendekatan psikologis, dalam pembelajaran bahasa Inggris, berperan penting dalam memahami gaya belajar peserta didik. Peserta didik dengan kecerdasan musical lebih mudah menyerap bahasa melalui lagu, peserta didik yang memiliki kecerdasan kinestetik akan belajar lebih efektif melalui aktivitas bermain peran (*role play*), sedangkan peserta didik yang memiliki kecerdasan visual cenderung senang belajar dengan tampilan kosakata dengan gambar/visual aid. Sejalan dengan temuan dari Dewi, *et al.*, (2022) yang menjelaskan bahwa penerapan strategi yang menyesuaikan profil kecerdasan siswa terbukti meningkatkan motivasi, percaya diri, serta prestasi belajar. teori ini juga menekankan aspek afektif dalam pembelajaran. Rasa percaya diri, minat, dan keterlibatan emosional merupakan bagian integral dari keberhasilan belajar bahasa. Dengan mengakomodasi beragam kecerdasan, guru tidak hanya menumbuhkan kemampuan linguistik, tetapi juga kecerdasan emosional dan sosial siswa. Jika dilihat dari sisi psikologis, penerapan teori ini membantu peserta didik untuk belajar lebih baik tanpa

ada beban yang dirasakan karena belajar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Pendekatan sosiologis memandang pendidikan sebagai sistem sosial yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh struktur masyarakat. Dalam konteks ini, teori kecerdasan ganda menegaskan pentingnya keadilan dan inklusivitas dalam pembelajaran. Pendidikan yang hanya menilai kecerdasan kognitif sempit cenderung menciptakan hierarki sosial di kelas, di mana hanya sebagian kecil siswa yang dianggap “cerdas”. Melalui penerapan teori ini, guru diharapkan dapat menciptakan ruang belajar yang menghargai perbedaan kemampuan dan latar belakang sosial siswa. Seperti dijelaskan oleh Ariffin, *et al.*, (2024), guru yang menerapkan berbagai bentuk kecerdasan, misalnya interpersonal, visual, kinestetik, dan musical, dapat meningkatkan partisipasi sosial siswa dan memperkuat solidaritas di kelas. Dalam konteks global, pendekatan ini membantu siswa membangun kompetensi intercultural, yaitu sebuah interaksi dan beradaptasi dengan individu dari latar budaya yang berbeda untuk belajar dan memahami antar sesame dalam kehidupan sosial. Lebih jauh lagi, pendekatan sosiologis menekankan pentingnya peran pendidikan dalam membentuk masyarakat yang demokratis. Pembelajaran bahasa Inggris berbasis kecerdasan ganda memungkinkan terciptanya lingkungan kolaboratif di mana setiap siswa berkontribusi berdasarkan kekuatannya masing-masing untuk mengungkapkan pendapat serta menghargai pendapat demi menciptakan lingkungan yang demokratis. Dengan demikian, teori ini tidak hanya memajukan aspek akademik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial dan tanggung jawab kolektif.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan tinjauan literatur (*literature review*) untuk mengeksplorasi penerapan Teori Kecerdasan Ganda dalam konteks

pembelajaran Bahasa Inggris. Metode ini bertujuan untuk menghimpun, mengkaji, dan mengintegrasikan berbagai sumber akademik yang relevan guna memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap isu yang diteliti.

1. Pengumpulan Literatur

Data dalam penelitian ini diperoleh dari artikel-artikel yang diakses melalui basis data akademik terpercaya seperti Google Scholar dan Scopus.com, dengan bantuan fitur pencarian dari Scopus AI. Proses pencarian dilakukan menggunakan kata kunci seperti "Teori Kecerdasan Ganda," "*Multiple Intelligences*," "pembelajaran bahasa Inggris," "pendidikan bahasa," serta "kecerdasan ganda dalam belajar bahasa Inggris."

2. Kategori dan Kriteria Inklusi-Eksklusi Literatur yang dipilih memenuhi kriteria inklusi berikut:

- Relevan dengan topik Teori Kecerdasan Ganda dalam pembelajaran bahasa Inggris.
- Fokus pada proses belajar bahasa Inggris siswa.
- Merupakan publikasi ilmiah yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir untuk menjaga relevansi dengan perkembangan penelitian modern.

Sumber yang tidak berhubungan dengan bidang pendidikan atau yang diterbitkan sebelum periode yang ditentukan tidak dimasukkan dalam analisis.

3. Analisis Literatur

Setiap artikel dianalisis dengan pendekatan deskriptif dan komparatif. Informasi dari berbagai sumber dibandingkan untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, serta inovasi dalam penerapan Teori Kecerdasan Ganda dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Analisis kritis juga dilakukan terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu untuk menilai tingkat implementasi teori serta dampaknya terhadap proses belajar siswa.

4. Sintesis Temuan

Hasil sintesis menunjukkan bahwa Teori Kecerdasan Ganda memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran bahasa, khususnya Bahasa Inggris. Tinjauan ini juga mengungkap adanya kekosongan penelitian, terutama terkait dampak penerapan teori tersebut dalam konteks pembelajaran bahasa asing. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini memberikan rekomendasi untuk studi lanjutan yang dapat memperluas pemanfaatan teori ini di masa depan.

Dengan pendekatan metodologis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan perspektif yang mendalam mengenai efektivitas dan relevansi Teori Kecerdasan Ganda dalam pendidikan bahasa, serta peranannya dalam mengembangkan potensi peserta didik secara holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relevansi Teori Kecerdasan Ganda dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Teori kecerdasan ganda (*Multiple Intelligence Theory/MI*) yang dipelopori oleh Howard Gardner pada sekita 1983 telah membuka pintu sebuah paradigma dalam pendidikan. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, teori ini menegaskan bahwa kemampuan berbahasa bukanlah hanya berasal atau datang dari kecerdasan linguistic semata, melainkan sebuah hasil interkasi beragam potensi intelektual manusia seperti musikal, interpersonal, intrapersonal, spasial dan kinestetik (Ahmadian & Ghasemi, 2017). Lebih lanjut, pendidikan *English as Foreign Language* yang diterapkan di Indonesia memiliki relevansi dengan teori MI dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih manusiaw dan efektif. Menurut Hasbullah et al. (2023) penerapan pendekatan MI dalam pengajaran menulis bahasa Inggris (*writing skill*) secara signifikan meningkatkan keterampilan menulis siswa di Indonesia. Penerapan teori MI ini menumbuhkan motivasi belajar

karena memungkinkan siswa menggunakan kekuatan individual mereka, seperti siswa dengan kecerdasan visual mampu menulis dengan gambar atau simbol dan siswa dengan kecerdasan intrapersonal lebih kreatif dalam menulis esai naratif.

Secara konseptual, teori MI ini juga memiliki relevansi filosofis dengan paradigma pembelajaran mendalam (*deep learning*). Dengan pemberian *differentiated instruction* kepada peserta didik yang memiliki kecerdasan dominan, maka hal ini akan menggeser fokus dari pencapaian akademik biasa menuju proses pembentukan manusia seutuhnya (*holistic*). Adanya penekanan pada “*joyful and meaningful learning*” yang memungkinkan siswa mengembangkan potensi kecerdasannya melalui pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan (Anggoro et al., 2024).

Melihat dari berbagai pandangan multidisipliner, secara antropologis, relevansi teori ini tampak dari bagaimana budaya belajar siswa di berbagai belahan dunia menyesuaikan praktik MI dengan konteks lokal. Widyasari (2016) menunjukkan bahwa sekolah internasional di Indonesia yang mengadopsi teori MI ini mampu menyeimbangkan antara kurikulum nasional dengan kurikulum yang ada di luar negeri dengan menyesuaikan strategi belajar terhadap karakter budaya siswa. Aktivitas belajar dengan memberikan drama akhir semester, permainan interaktif setiap harinya, dan visualisasi melalui lingkungan sekitar menjadi sarana pengantar penguatan identitas budaya siswa sekaligus sarana belajar bahasa Inggris. Secara psikologis, penelitian yang dilakukan oleh Iyitoglu dan Aydin (2015), mengungkapkan bahwa hubungan antara kecerdasan dominan yang dimiliki peserta didik dan strategi membaca berperan signifikan terhadap kemampuan membaca siswa yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Dalam penelitiannya, siswa dengan kecerdasan musikal dan intrapersonal lebih berhasil menggunakan

strategi pemecahan masalah dan dukungan dalam memahami teks. Ini menegaskan bahwa keberhasilan belajar bahasa sangat berkaitan erat dengan profil psikologis siswa. Dari sisi sosiologis, Berlian et al. (2022) menemukan bahwa penerapan MI pada lingkungan pendidikan tinggi di Indonesia berimplikasi pada inklusivitas sosial, kecerdasan interpersonal dan kinestetik memperkuat interaksi sosial, sementara kecerdasan eksistensial dan spiritual memperkaya rasa empati. Hal ini menunjukkan bahwa teori MI ini tidak hanya memperkuat dan memberikan hasil terbaik secara akademik, namun juga memperkuat nilai-nilai sosial dan solidaritas di dalam proses pembelajaran bahasa Inggris.

Dengan demikian, relevansi teori MI dalam pembelajaran bahasa Inggris terletak pada kemampuan teori ini untuk menjadi wadah perbedaan gaya belajar dan memperluas makna keberhasilan belajar. Pembelajaran bahasa Inggris yang mengintegrasikan MI tidak hanya menargetkan kompetensi linguistik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kultural, kepekaan sosial, serta kemampuan untuk berpikir secara kreatif dan reflektif dalam proses pembelajaran. Relevansi teori ini juga mencakup aspek multidisipliner yang membentuk pengalaman belajar yang menghargai keragaman budaya saat belajar, memanusiakan proses pendidikan, memperkuat motivasi peserta didik, dan menumbuhkan hubungan sosial yang baik antar peserta didik.

1) Peran Teori Kecerdasan Ganda (*Multiple Intelligences*/MI) dalam Mendukung Pembelajaran Bahasa Inggris

Peran utama dari kecerdasan ganda/*multiple intelligences* (MI) dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, personal, dan adaptif pada keunikan tiap peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Ariffin, et al., (2024) membuktikan bahwa penerapan teori MI dalam pembelajaran bahasa Inggris di

Malaysia membantu guru memahami perbedaan potensi siswa yang menyebabkan kelas tersebut inklusif atau berlaku bagi semua potensi siswa di kelas tersebut. Guru yang memanfaatkan beragam kecerdasan dalam melakukan pengajaran di kelas akan menciptakan interaksi belajar yang lebih hidup, sehingga meningkatkan keaktifan siswa dan siswa pun akan memberikan hasil terbaik saat belajar. Jika dilihat dengan situasi sekarang, teori MI ini dapat menjadi kerangka pedagogis untuk memperkuat keterampilan abad ke-21. Seperti yang dibuktikan oleh Pitychoutis dan Rawahi (2024) di mana integrasi MI dengan teknologi kecerdasan buatan atau artificial intelligences (AI) dalam pengajaran English as Foreign Language (EFL) menghasilkan pembelajaran yang lebih personal dan interaktif. Hal ini terjadi ketika AI memberikan umpan balik secara langsung kepada siswa yang memiliki kecerdasan linguistic dan logis, maka siswa tersebut akan lebih memahami dengan cepat karena jawaban yang didapatkan secara narasi dan sesuai keinginan, sementara jika ada simulasi virtual seperti Virtual Reality (VR) akan menstimulasi kecerdasan spasial. Pendekatan ini tentunya menunjukkan bahwa teori MI dapat berkembang dari teori klasik menjadi sebuah fondasi inovasi pembelajaran digital yang humanistik.

Jika dilihat dari segi psikologis, siswa yang sadar akan tipe kecerdasannya akan lebih mampu untuk memilih strategi belajar yang efektif, seperti penggunaan lagu bahasa Inggris untuk belajar susunan kalimat (*grammar*) bagi siswa yang sadar akan kecerdasan musikalnya atau mencari teman sebaya untuk berdiskusi bagi siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal (Ahmadian & Ghasemi, 2017). Hal ini memperkuat pandangan bahwa teori MI bukan hanya teori pedagogis, melainkan sebuah sistem psikologis yang meningkatkan rasa percaya diri dan partisipasi aktif dalam belajar bahasa Inggris. Dari sudut sosiologis, teori MI

berperan dalam penguatan komunitas belajar yang kolaboratif dan solid. Sebuah kegiatan pembelajaran bahasa Inggris yang berbasis teori MI akan menciptakan diskusi kelompok atau kegiatan proyek Bersama dengan teman-teman (Widyasari, 2016), hal ini akan menumbuhkan solidaritas sosial dan empati antar peserta didik, kemudian terbentuk pembelajaran bahasa Inggris yang bersifat dialogis, interaktif, dan berorientasi dengan kehidupan nyata sosial.

Sejatinya, teori MI memainkan peran multidimensional dalam pembelajaran bahasa Inggris, seperti dalam aspek psikologis dan sosiologis. Pendekatan teori ini di pendidikan bahasa Inggris akan menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif dalam pembelajaran dan nantinya akan berkembang melalui pengalaman yang selaras dengan potensi individu masing-masing siswa.

2) Tantangan dalam Implementasi Teori Kecerdasan Ganda/Multiple Intelligences (MI)

Implementasi sebuah teori dalam pembelajaran pasti akan mengalami tantangannya, begitulah pula dalam pengimplementasian teori kecerdasan ganda (MI) di dalam kelas. Salah satu penelitian yang mengkaji tantangan teori ini dilakukan oleh Ariffin, et al., (2024) yang menemukan bahwa hanya 58% guru bahasa Inggris yang memahami teori ini dan hanya 12% diantaranya yang pernah mendapatkan pelatihan secara formal mengenai cara implementasinya di kelas bahasa Inggris sebagai bahasa kedua di Malaysia. Akhirnya, penerepan teori ini sering kali tidak sistematis karena guru cenderung menekankan pada kecerdasan linguistik dan logis karena keduanya sesuai dengan indikator penilaian akademik secara standar dan umum. Kendala atau tantangan serupa juga ditemukan oleh Mahmoud dan Alaraj (2019) yang menyatakan bahwa media ajar atau buku yang ada di silabus dan digunakan di kelas pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing masih

menggunakan landasan kecerdasan linguistik dan logis, sementara bentuk kecerdasan lainnya sangat jarang mendapatkan ruang dalam pembentukan silabus. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi seragam/homogen dan tidak adaptif terhadap keberagaman kemampuan siswa.

Secara umum tantangan dalam penerapan kecerdasan ganda ini adalah bagaimana sistem pendidikan yang masih sangat berorientasi terhadap ujian atau exam-oriented system yang tidak mencakup seluruh kecerdasan. Adanya keterbatasan alat asesmen kecerdasan non-kognitif yang mengakibatkan penilaian masih seragam dan kurangnya dukungan sumber daya, terutama di daerah terpencil (Xiong, 2025). Faktor-faktor tersebut menghambat guru dalam merancang pembelajaran yang berbasis pada keragaman kecerdasan. Dari sisi psikologis, Yavich dan Rotnitsky (2020) menemukan bahwa tantangan muncul dalam bentuk kesulitan guru untuk mengidentifikasi profil kecerdasan siswa pada sebuah kelas besar. Perbedaan jumlah kecerdasan dominan antara siswa yang berprestasi dan siswa biasa menunjukkan pentingnya asesmen individual, oleh karena itu jika diterapkan pada kelas besar, maka secara psikologis akan melelahkan bagi guru untuk menyiapkan alat asesmen bagi satu per satu murid, pada akhirnya guru kesulitan dalam menerapkan pendekatan diferensiasi yang efektif (Dewi et al., 2022). Secara sosial dan budaya, tantangan yang harus dihadapi oleh teori MI ini adalah di mana banyaknya guru yang masih terjebak dengan pola pembelajaran satu arah yang menekankan pada aspek penilaian kognitif saja sehingga peserta didik menjadi pasif, hal ini dikarenakan masih kentalnya budaya masyarakat yang menilai keberhasilan hanya melalui nilai akademik pada selembar kertas rapor (Anggoro et al., 2024). Tentu hal ini memperlambat usaha teori MI ini yang menekankan keragaman dan proses belajar yang bermakna.

Implementasi teori MI ini dalam pembelajaran bahasa Inggris menghadapi tantangan dari segi pemahaman guru, sistem penilaian, kurikulum, silabus, dan nilai-nilai sosial yang memiliki standar kecerdasan tertentu.

3) Implikasi Penerapan Teori Kecerdasan Ganda (*Multiple Intelligences*/MI) dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Penerapan teori MI dalam pembelajaran bahasa Inggris membawa implikasi yang luas secara psikologis, sosial, dan pedagogis bagi guru dan siswa. Secara pedagogis, teori ini meminta pendidik atau guru untuk merancang suatu pembelajaran yang berorientasi pada differentiated instruction atau pembelajaran terdiferensiasi. Anggoro, et al. (2024) menjelaskan bahwa teori ini akan membantu guru untuk menyesuaikan dengan konten, proses, dan produk akhir dari pembelajaran berdasarkan profil kecerdasan siswa. Dalam konteks belajar bahasa Inggris, implikasi ini tampak pada penggunaan berbagai metode seperti mengintegrasikan pembelajaran dengan musik, visualisasi/visual aid, drama, dan storytelling buku cerita yang merupakan sebuah metode yang memiliki konten, proses, dan produk akhir yang berbeda-beda sehingga akan menyesuaikan kebutuhan belajar peserta didik di kelas.

Berdasarkan aspek psikologis, implikasi teori MI ini akan memperkuat motivasi intrinsik peserta didik. Hasbullah et al. (2023) dalam penelitiannya, menemukan bahwa pendekatan teori MI akan meningkatkan minat dan rasa puas siswa dalam menulis bahasa Inggris karena seperti yang sudah dijelaskan bahwa keunggulan teori ini adalah adanya apresiasi kepada kecerdasan peserta didik sehingga peserta didik akan merasa dihargai dan akan dinilai secara setara sesuai kemampuannya, bukan dinilai berdasarkan standar Tunggal seperti kelas konvensional. Dari segi sosial, implikasi teori ini akan mendorong pembelajaran yang kolaboratif dan penuh empati.

Kecerdasan interpersonal dan intrapersonal yang dimiliki peserta didik dalam kegiatan berkelompok akan memperkuat karakter sosial dan moral siswa (Dharin et al., 2024). Kegiatan yang dilandaskan dengan kecerdasan ganda ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang demokratis dan beretika bagi peserta didik dan guru di kelas tersebut. Implikasi lainnya yang dapat terjadi dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah penerapan asesmen bagi peserta didik. Pengembangan asesmen alternatif seperti portofolio, proyek yang didasari kreativitas, dan melakukan perform akan suatu bahasan English conversation akan mengakomodasi berbagai bentuk kecerdasan siswa yang ada di kelas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implikasi teori MI dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah sebuah implikasi transformatif yang di mana adanya pergeseran konsep teacher-centred learning menuju ke arah students-centred learning yang pada akhirnya membuat Pelajaran lebih bermakna bagi peserta didik.

4) Kontribusi Baru Teori Kecerdasan Ganda (*Multiple Intelligences*/MI) Terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris

Melalui beragam kajian literatur yang sudah diberikan, dapat dijelaskan bahwa kontribusi baru kecerdasan ganda dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah bagaimana MI ini menjadi landasan dasar untuk belajar bahasa Inggris di era digital seperti saat ini. Peserta didik yang menyukai linguistik akan diminta untuk mencari jawaban melalui penelusuran google atau scholar lainnya dengan AI untuk mencari bacaan yang tepat sesuai keinginan. Peserta didik yang suka visualisasi dapat belajar melalui virtual reality game (VR) yang saat ini banyak tersedia di dunia digital dan peserta didik yang menyukai musik dapat belajar grammar atau tata kalimat bahasa Inggris melalui musik yang didengar lewat YouTube atau platform lainnya, tidak seperti dulu di mana jika ingin mendengar

lagu berbahasa Inggris harus membeli kaset yang tentunya mempunyai harga ekonomi yg mahal. Hal ini menciptakan sebuah kontribusi unik, yaitu smart teaching and learning yang menekankan bahwa interaksi manusia dan digital disesuaikan dengan kecerdasan dominan peserta didik (Pitychoutis & Rawahi, 2024).

Lebih lanjut lagi, teori MI ini memperkuat dasar filosofis pendidikan bahasa Inggris sebagai salah satu pendidikan yang membentuk karakter. Dharin, et al., (2024) menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal dan intrapersonal yang dikembangkan melalui kegiatan bahasa atau percakapan antar peserta didik memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter, seperti kreatif dan kolaboratif peserta didik. Hal ini tentunya membuktikan bahwa pembelajaran bahasa bukan hanya sebuah instrument untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai wadah untuk membentuk moralitas dan rasa kemanusiaan antar peserta didik. Kontribusi lainnya yang diberikan adalah dari segi psikologis peserta didik dalam memperoleh bahasa. Teori MI memperlihatkan bahwa adanya hubungan antara strategi belajar dengan kecerdasan ganda yang membentuk kerangka psikologis untuk menjelaskan variasi performa belajar bahasa, sehingga teori MI ini dapat berfungsi sebagai jembatan antara psikologi kognitif dan pedagogi bahasa (Ahmadian & Ghasemi, 2017). Secara psikologis pun, akhirnya peserta didik akan belajar dengan gaya mereka sendiri dan menciptakan lingkungan belajar yang tidak membuat stress.

Dapat disimpulkan bahwa kontribusi baru dari pendekatan ini dengan pembelajaran bahasa Inggris adalah sebuah kontribusi integratif yang di mana teori ini menjadi landasan kuat untuk mempelajari bahasa Inggris yang berorientasi rasa kemanusiaan dan inklusivitas untuk melahirkan generasi peserta didik yang kritis, adaptif, dan beretika dalam berkomunikasi lintas budaya dan global.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian dengan kajian literatur ini menegaskan bahwa implementasi teori kecerdasan ganda/*multiple intelligences* (MI) dalam pembelajaran bahasa Inggris memberikan kontribusi penting terhadap paradigma pendidikan yang lebih manusiawi dan inklusif. Teori ini hadir sebagai respon terhadap pendidikan konvensional yang di mana kecerdasan diukur dengan sifat Tunggal dan kognitif. Dalam konteks bahasa Inggris, teori MI ini menekankan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya bergantung pada kemampuan linguistic, tetapi seringkali terjadi integrasi berbagai potensi seperti musical, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan spasial di dalam kelas dengan beragam keadaan siswa.

Temuan utama menunjukkan bahwa penerapan teori ini mampu meningkatkan motivasi, keaktifan, serta hasil belajar siswa karena penerapannya memberikan ruang bagi setiap individu untuk belajar sesuai dengan gaya dan kecerdasan dominannya. Selain itu, teori ini memperkuat nilai-nilai budaya dan sosial melalui pembelajaran yang beragam dan apresiasi terhadap kecerdasan peserta didik. Dalam perspektif multidisipliner, pendekatan antropologis menyoroti bahasa sebagai bagian dari budaya, pendekatan filosofis menegaskan dimensi humanistik pendidikan, pendekatan psikologis mengaitkan motivasi dan gaya belajar dengan perkembangan kognitif, sedangkan pendekatan sosiologis menekankan peran teori ini dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif.

Saran

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada sintesis empat pendekatan tersebut yang menempatkan teori MI bukan sekadar model pedagogis, tetapi sebagai paradigma kemanusiaan dalam pendidikan bahasa. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan adanya eksplorasi empiris mengenai penerapan teori ini dalam

konteks pembelajaran digital dan multikultural, serta pengembangan instrumen asesmen yang lebih komprehensif untuk mengidentifikasi kecerdasan majemuk siswa secara akurat dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadian, M., & Ghasemi, A. A. (2017). Language Learning Strategies , Multiple Intelligences and Self-Efficacy : The Journal of Asia TEFL, 14(4), 755–772. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18823/asiatefl.2017.14.4.11.755>
- Anggoro, S., Fitriati, A., Thoe, N. K., Talib, C. A., & Mareza, L. (2024). Differentiated Instruction Based on Multiple Intelligences as Promising Joyful and Meaningful Learning. International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE), 13(2), 1194–1204. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i2.24791>
- Ariffin, K., Husin, M. S., Mello, G. De, Ibrahim, M. N. A., Omar, N. H., & Ishak, N. (2024). Meeting Students' Needs: Teachers' Practice of Multiple Intelligences in English as Second Language Classrooms. International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE), 13(4), 2707–2718. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i4.27797>
- Berlian, M., Mujtahid, I. M., Vebrianto, R., & Thahir, M. (2022). Multiple intelligences Mapping for Tutors in Universitas Terbuka. Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 41(1), 199–210. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.39651>
- Dewi, N. S., Hartiwi, J., & Yani, N. A. (2022). Kecerdasan Ganda : Penerapannya dalam Proses Pembelajaran Berbahasa Inggris Multiple Intelligences : Its Application in the English Learning

- Process. Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Saburai, 02(01), 66–72.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24967/esp.v2i01.1637>
- Dharin, A., Budiningsih, C. A., & Nurwangid, M. (2024). Developing of Multiple Intelligences-based Elementary School Learning Kits to Improve Student Creativity. *RGSA – Revista de Gestão Social e Ambiental*, 18(7), 1–27.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n7-016>
- Hasbullah, Wahidah, N., & Nanning. (2023). Integrating Multiple Intelligence Learning Approach to Upgrade Students' English Writing Skills. *International Journal of Language Education*, 7(2), 199–211.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26858/ijole.v7i2.34383>
- Iyitoglu, O., & Aydin, H. (2015). The Relationship Between Multiple Intelligence Profiles and Reading Strategy Use of Successful English as a Foreign Language (EFL) Readers. *South African Journal of Education*, 35(2), 1–11.
<https://doi.org/10.15700/saje.v35n2a980>
- Mahmoud, S. S., & Alaraj, M. M. (2019). Integrating Multiple Intelligences in the EFL Syllabus : Content Analysis. *Theory and Practice in Language Studies*, 9(11), 1410–1417.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17507/tpls.0911.06>
- Nita, D., Murti, W. B., & Isnawati, Z. (2019). Kecerdasan Majemuk dan Implikasinya dalam Pendidikan. *Jurnal Psikologi Universitas HKBP Nommensen*, 6(1), 40–49.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36655/psikologi.v6i1.40>
- Pitychoutis, K. M., & Rawahi, A. Al. (2024). Smart Teaching : The Synergy of Multiple Intelligences and Artificial Intelligence in English as a Foreign Language Instruction. *Forum for Linguistic Studies*, 6(6), 249–260.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30564/fls.v6i6.7297>
- Setiawi, A. P. (2024). Menjelajahi Teori Pendidikan Modern: Tinjauan Literatur Tentang Teori Kecerdasan Ganda Terhadap Proses Belajar Siswa di Era Digital. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 811–818.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v5i3.16289>
- Shearer, B. (2018). Multiple Intelligences in Teaching and Education : Lessons Learned from Neuroscience. *Journal Of Intelligence*, 6(3), 1–8.
<https://doi.org/10.3390/jintelligence6030038>
- Widyasari, F. E. (2016). Pembelajaran Bahasa Inggris dengan Menggunakan Metode Multiple Intelligences: Studi Kasus di Sekolah Internasional. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 3(1), 31–46.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30734/jpe.v3i1.29>
- Wijaya, S. E., Sari, N., Sutarto, & Suryana, E. (2023). Teori Kecerdasan Ganda dalam Praktek pembelajaran PAI. *Jurnal Al – Qiyam*, 4(2), 97–109.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33648/alqiyam.v4i2.436>
- Xiong, Z. (2025). Exploring The Potential and Challenges of Applying Multiple Intelligences Theory in Chinese Music Education. *Teaching and Teacher Education*, 160(4), 105031.
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2025.105031>
- Yavich, R., & Rotnitsky, I. (2020). Multiple Intelligences and Success in School Studies. *International Journal of Higher Education*, 9(6), 107–117.
<https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n6p107>